

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Realitas pendidikan agama Islam yang berjalan di sekolah saat ini kurang *concern* (peduli) pada pengetahuan ajaran Islam yang bersifat kognitif dapat diubah menjadi 'makna' dan 'nilai' yang perlu diinternalisasikan pada peserta didik.¹ Pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di Indonesia lebih menekankan pada ranah kognitif daripada pada upaya untuk mendorong penghayatan nilai-nilai agama oleh peserta didik. Padahal, 'makna' dan 'nilai' yang telah tertanam dan dirasakan dalam diri peserta didik dapat menjadi sumber kekuatan mereka untuk bertindak dan berperilaku secara konkrit agamis dalam kehidupan sehari-hari.²

Beberapa pakar pendidikan agama Islam seperti Abuddin Nata, Komaruddin Hidayat, Amin Abdullah berpendapat bahwa pendidikan agama Islam belum sampai pada penanaman ajaran ke dalam hati, perilaku, dan kepribadian peserta didik.³ Ahmad Najid Burhani menyatakan bahwa pendidikan agama Islam di Indonesia seperti mandul karena tidak mampu mempengaruhi peserta didik. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya internalisasi nilai-nilai agama secara positif, kritis, dan berorientasi ke depan. Sebaliknya, nilai-nilai ajaran agama hanya berfungsi sebagai ornament yang tidak memiliki peran signifikan, hanya menjadi hiasan dalam kurikulum pendidikan nasional.⁴

Mochtar Buchori secara khusus menilai bahwa pendidikan agama Islam saat ini belum berhasil sepenuhnya. Menurutnya, hal ini disebabkan oleh fokus praktik pendidikan yang hanya pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan perkembangan kesadaran akan nilai-nilai agama, seperti keimanan, ibadah, dan

¹ Mulyanti Mumun, "Aktualisasi Hidden Curriculum Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa," *Alim Journal Of Islamic I*, No. 2 (2019): 16.

² Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan Dan Tradisi Pesantren, Religius Iptek* (Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2001), 59.

³ Ahmad Fikri Sabiq, "Pembelajaran PAI Dengan Pendekatan Integratif Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SD PTQ Annida Salatiga," *Jurnal Edutrained : Jurnal Pendidikan Dan Pelatihan 5*, No. 1 (2021): 51,

⁴ Kasinyo Harto, "Rekonstruksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Ham," *Millah 12*, No. 1 (2012): 2,

akhlak. Pendidikan sering mengabaikan aspek afektif dan konatif-volitif, yaitu kemauan dan tekad untuk menerapkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pengetahuan dan praktik, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan beragama, sehingga pendidikan agama yang hanya berisi pengajaran teori tidak mampu membentuk pribadi-pribadi yang bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan akhlak.⁵

Persoalan dalam pendidikan agama Islam yang masih berfokus hanya pada pengembangan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dikuatkan oleh hasil penelitian Wardah dalam tesisnya tahun 2019. Penelitian tersebut dilakukan di sebuah sekolah menengah pertama, yaitu MTs Darul Falah Enrekang, dan menemukan bahwa pembelajaran PAI di sekolah tersebut masih menghadapi berbagai tantangan. Masalah utama yang diidentifikasi adalah formulasi pendidikan agama Islam yang cenderung terfokus pada pengayaan atau hafalan materi, bukan pada penghayatan dan internalisasi nilai-nilai agama.⁶ Penelitian yang dilakukan oleh Jalaludin pada tahun 2022 mengungkapkan bahwa salah satu problem utama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah minimnya pengamalan nilai-nilai ajaran Islam oleh peserta didik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penghayatan dan penanaman nilai-nilai Islam yang diberikan oleh guru.⁷ Penelitian oleh Izary pada tahun 2023 menjelaskan bahwa pembelajaran PAI masih terlalu menekankan aspek kognitif semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian Suci tahun 2022, yang juga mengungkapkan bahwa salah satu problematika dalam pembelajaran PAI adalah para pendidik yang hanya fokus pada transfer pengetahuan, tanpa memperhatikan penghayatan dan internalisasi nilai-nilai agama.⁸

⁵ Muhaemin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 23.

⁶ Wardah Hanfie Das dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren: Problematika Dan Solusinya* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 11.

⁷ Jalaludin Yahya, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama (Smp) Islam Muqorrobin Singosari" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023), 70.

⁸ Suci Lestrasi, Andrizal dan Helbi Akbar, "Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Upaya Pemecahannya Di Smp Negeri 2 Kuantan Hilir Kecamatan Kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi" *Jom Ftk Uniks* 5, No. 2 (2021): 184.

Orientasi pembelajaran PAI yang berfokus pada pengetahuan juga tercermin dalam evaluasi yang dilakukan oleh pendidik, di mana penilaian lebih banyak menitikberatkan pada pemahaman dan penguasaan materi. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang tercantum dalam rapor, yang umumnya menekankan ketuntasan aspek kognitif. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI lebih mengutamakan pencapaian aspek kognitif, yang disebabkan oleh fokus pendidik pada penyelesaian materi pendidikan agama Islam dalam satu semester. Sayangnya, evaluasi terhadap aspek kepribadian peserta didik, atau bagaimana nilai-nilai ajaran agama tertanam dan dilaksanakan dengan baik oleh mereka, jarang sekali dilakukan.⁹

Selain itu, fenomena pendidikan agama Islam yang hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik dapat dilihat dari hal yang diakibatkan, yaitu di mana mengakibatkan kemerosotan akhlak peserta didik, di mana peserta didik kurang dalam meresapi, menghayati dan melaksanakan ilmu yang telah dipelajari terlebih ilmu akhlak atau ilmu budi pekerti.¹⁰ Maka semestinya orientasi pengembangan peserta didik juga lebih menekankan pada pengembangan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai akhlak, nilai-nilai ibadah serta nilai-nilai keimanan sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia, berilmu, dan bertakwa.¹¹

Secara fundamental, pendidikan bukan hanya proses pemindahan pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga melibatkan pemindahan nilai-nilai (*transfer of values*), ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam sebenarnya bukan tentang pemahaman agama saja, tetapi berisi proses pembelajaran yang senantiasa berupaya menginternalisasi nilai-nilai yang positif, khususnya nilai-nilai keagamaan seperti nilai-nilai akhlak dan ibadah. Sehingga nantinya nilai-nilai yang diinternalisasikan pada peserta didik dapat tertanam dalam dirinya dan menjadi

⁹Saepul Anwar and Agus Fakhruddin, "Pelaksanaan Standar Penilaian Oleh Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Studi Evaluatif Terhadap Guru PAI SMP Dan SMA Di Bandung)," *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Ta'lim)* 14, no. 2 (2016): 2,.

¹⁰ Khoirotu Alkahfi Qurun, "Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka)," *Al Wildan: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 89.

¹¹Rully Permata, "Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Akhlak Mulia Peserta Didik," *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling* 3, no. 1 (2023): 29.

pegangan dan rujukan bagi dirinya yang akan digunakan dalam menjalankan kehidupannya.¹² Nilai-nilai ibadah yang diajarkan akan melahirkan peserta didik yang ikhlas, jujur, dan tawadu', sedangkan nilai-nilai akhlak akan melahirkan peserta didik yang berperilaku dengan adab yang baik. Sehingga *output* yang akan dihasilkan adalah seorang peserta didik yang memiliki intelektualitas tinggi yang dibarengi dengan moralitas terpuji, beriman dan bertakwa kepada Allah.¹³

Berkenaan dengan hal di atas, maka dibutuhkan upaya perubahan dan pergeseran orientasi pendidikan agama Islam, Dalam mewujudkan upaya perubahan orientasi dari yang terfokus pada pengembangan pengetahuan ajaran Islam menjadi penanaman nilai-nilai ajaran Islam, diperlukan adanya penyesuaian dan realisasi dalam pendidikan. Penyesuaian tersebut tentu dilakukan melalui proses internalisasi nilai-nilai agama seperti nilai-nilai akhlak dan ibadah secara integral melalui proses pendidikan, maka diperlukan sistem atau pendekatan yang sesuai dan terpadu agar internalisasi nilai pada kepribadian peserta didik berhasil.¹⁴ Mengingat, sekolah memiliki tanggung jawab Sebagai tempat pelatihan atau Kawah Kandramuka untuk mengembangkan sumber daya manusia unggul yang berakhlak dan berakhlak mulia, tangguh, kompeten, terampil dan berkualitas.¹⁵

Penyesuaian tersebut juga dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum, materi pembelajaran, proses pembelajaran dan pembinaan.¹⁶ Bahkan dengan melihat fenomena peserta didik sekarang ini diperlukan pula sebuah pengembangan kurikulum yang dapat bersinergi sehingga dapat membentuk kepribadian muslim.¹⁷

¹² Qurun, "Analisis Kritis Pendidikan Akhlak Bagi Peserta Didik (Bangun Rancang Pemikiran Hamka)," 95.

¹³ R Rusli, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Oleh Pembina Kepada Himpunan Anak Pecinta Islam (Hapis) Di Sma Negeri 3 Teluk Keramat," *Educational Journal: General and Specific*, 2, no. 3 (2022): 9.

¹⁴ Ferri Irawan, "Strategi Pembinaan Akhlak Di Sd Negeri 009 Bandarsyah Kabupaten Natuna," *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (2023): 253.

¹⁵ Badawi, "Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Akhlak Mulia Di Sekolah," *Prosiding SEMNASFIP*, (2019): 208

¹⁶ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),.135-136.

¹⁷ Achsani Taqwym Indra Patriatama, "Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Program Pengembangan kurikulum Di KSMPIslam Al Azhar 21 Solo Baru," *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (2023): 388.

Yaitu bisa melalui integrasi kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan nonkurikuler.

SMP Islam Al Azhar 36 Bandung dalam pelaksanaan pendidikannya di dalamnya melakukan upaya internalisasi nilai-nilai keislaman. Pada aspek nilai-nilai akhlak sekolah ini hadir sebagai sekolah dengan inisiasi kampus beradab dengan slogan sekolah beradab, inspiratif dan kolaboratif. Upaya untuk menjadi sekolah yang beradab diwujudkan melalui berbagai kebijakan dan program, salah satunya adalah pengembangan kurikulum. SMP Islam Al Azhar 36 Bandung mengimplementasikan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) sebagai bagian dari proses pendidikannya. Kurikulum ini sudah diterapkan dari awal pendirian sekolah ini yaitu pada tahun 2014, dan terkhusus untuk pendidikan Adab sebagai bagian baru dari kurikulum ini mulai diterapkan pada tahun 2019. Kurikulum ini merupakan hasil karya tim Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, yang dirancang khusus untuk mencerminkan nilai-nilai dan visi Al Azhar.

Kurikulum ini dirancang oleh Yayasan Pesantren Islam Al Azhar sebagai respons terhadap kekhawatiran mengenai penerapan ilmu dan kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik yang belum memberikan dampak nyata pada perilaku mereka. Selain itu, para guru juga belum sepenuhnya mampu menanamkan nilai-nilai yang diajarkan ke dalam hati peserta didik sehingga terwujud dalam tindakan yang baik. Oleh karena itu, Al Azhar, sebagai lembaga pendidikan Islam dengan visi dan misi yang mulia untuk membimbing peserta didik menjadi cendekiawan Muslim, menciptakan program penumbuhan dan pengembangan Akhlak Karimah. Dengan fokus pada penguasaan ilmu yang benar dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) dibentuk sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan mulia tersebut, yaitu membentuk perilaku yang baik dan amal yang mantap dalam diri setiap peserta didik.¹⁸

Jika kurikulum nasional memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik, maka Kurikulum Pengembangan

¹⁸ Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah Yayasan Pesantren Islam Al Azhar, "Panduan Penguatan Pendidikan Adab, (Jakarta: 2019), 1.t.d

Pribadi Muslim (KPPM) dari YPI Al Azhar menekankan pada nilai-nilai keagamaan yang baik melalui integrasi IMTAK pada setiap mata pelajaran serta program-program lainnya salah satunya program Penguatan Pendidikan Adab yang menjadi keunggulannya yang bahkan dijadikan sebagai mata pelajaran. Pengembangan Kurikulum dapat diuraikan sebagai upaya membentuk kepribadian Muslim unggul, dengan fokus pada penguatan akidah yang benar, pelaksanaan ibadah yang tepat, dan penanaman akhlak yang mulia. Karena Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) ini hanya dilaksanakan di sekolah di bawah naungan Yayasan Pesantren Al Azhar sehingga secara tidak langsung kurikulum ini menjadi kekhasan dan keunggulan dari sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Islam Al Azhar (YPI) salah satunya SMP Islam Al Azhar 36 Bandung.

SMP Islam Al Azhar 36 Bandung dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dan ibadah pada peserta didik menggunakan Buku Panduan Pendidikan Adab sebagai sumber utama. Buku ini memuat delapan kategori adab yang menjadi inti dari internalisasi nilai-nilai tersebut, dan merupakan bagian integral dari Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM). Kedelapan kategori adab tersebut meliputi: adab kepada Allah SWT, adab kepada Rasulullah SAW, adab kepada Islam, adab kepada Al-Qur'an, adab kepada diri sendiri, adab kepada sesama (seperti orang tua, guru, teman, keluarga, tetangga, tamu, sesama Muslim), adab terhadap lingkungan, dan adab dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan nilai-nilai akhlak dan ibadah peserta didik, kedelapan kategori adab ini dapat dibagi menjadi dua bagian utama: adab terhadap Allah SWT yang merepresentasikan nilai-nilai ibadah, dan adab terhadap sesama yang mencerminkan nilai-nilai akhlak. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan nilai-nilai akhlak pada akhlak terhadap sesama, yang mencakup interaksi peserta didik dengan teman, guru, dan masyarakat sekolah. Sementara itu, nilai-nilai ibadah difokuskan pada adab kepada Allah SWT.

Dalam Buku Panduan Penguatan Adab di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung, nilai-nilai akhlak dan ibadah yang diajarkan memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai-nilai akhlak yang ditanamkan meliputi

kesopanan, kepedulian, toleransi, kerjasama, kedisiplinan, tanggung jawab, kemandirian, dan kejujuran. Sementara itu, nilai-nilai ibadah yang diinternalisasikan mencakup iman, ketaatan, rasa syukur, dzikir, rasa takut, rasa malu, taubat, dan husnudzan. Penanaman nilai-nilai akhlak dan ibadah ini pada peserta didik saling berkesinambungan. Pembentukan akhlak al-karimah sejatinya didasarkan pada iman yang kuat di dalam hati. Keyakinan yang teguh terhadap keesaan Allah SWT merupakan landasan utama bagi seseorang untuk melahirkan perbuatan yang sesuai dengan syariat Islam dalam kehidupannya. Dengan demikian, hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa ibadah dapat meningkatkan dan mempengaruhi akhlak seseorang.¹⁹

Berdasarkan hasil observasi awal mengenai akhlak peserta didik di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung, peneliti menemukan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan akhlak yang baik. Hal ini terlihat saat peneliti pertama kali memasuki lingkungan sekolah, di mana peserta didik menyapa dengan senyuman atau menundukkan kepala sebagai tanda penghormatan. Dalam interaksi dengan guru, peserta didik menyapa dan memberikan salam dengan mengatupkan tangan saat berpapasan dengan guru lawan jenis, serta mencium tangan guru sesama jenis. Selain itu, dari pengamatan langsung dan buku catatan kasus, peneliti tidak menemukan kasus-kasus serius di kalangan peserta didik. Masalah yang muncul masih tergolong wajar dan umum terjadi pada anak-anak, mengingat adanya tantangan yang sering dihadapi di setiap sekolah.

Begitu pula dengan ibadah peserta didik, peneliti mengamati bahwa mereka menunjukkan kesadaran dan kedisiplinan yang tinggi dalam melaksanakan kewajibannya tepat waktu. Misalnya, ketika waktu salat tiba, peserta didik langsung menuju aula untuk berwudu dan menunaikan salat. Selama pelaksanaan salat, terlihat keseriusan dan kekhusyukan mereka, baik dalam salat sunnah rawatib, salat berjamaah, membaca dzikir, maupun berdoa bersama. Bahkan, untuk salat sunnah rawatib, peserta didik melaksanakannya dengan penuh kesadaran sendiri.

¹⁹ Sahriyansah, *Ibadah Dan Akhlak*, Iain Antasari Press (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 190 -191.

Temuan ini konsisten dengan penghargaan yang diterima oleh SMP Islam Al Azhar 36 Bandung sebagai sekolah terbaik dalam mengembangkan program unggulan (Penggerak, Bilingual, Adab, Digital, Tahfidz) tingkat SMP Islam Al Azhar se-Indonesia pada tahun 2023 dalam acara Rapat Kerja Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah YPI Al Azhar. Penghargaan ini menegaskan bahwa pengembangan yang dilakukan oleh sekolah ini berbeda dari sekolah-sekolah Al Azhar lainnya, serta menunjukkan bahwa implementasi adab atau akhlak di SMP Islam Al Azhar 36 baik. Berdasarkan fakta dan data hasil temuan di lapangan yang telah dipaparkan, peneliti merasa terdorong untuk menjelajahi lebih dalam mengenai penanaman nilai-nilai akhlak dan ibadah peserta didik melalui Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM).

B. Rumusan Masalah

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai akhlak dan ibadah pada peserta didik melalui kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM) di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung ?
2. Bagaimana evaluasi internalisasi nilai-nilai akhlak dan ibadah pada peserta didik melalui Kurikulum Pengembangan Pribadi muslim (KPPM) di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi nilai-nilai akhlak dan ibadah pada peserta didik melalui kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM) di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung?
4. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai akhlak dan ibadah pada peserta didik melalui kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM) di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan :

1. Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dan ibadah pada peserta didik melalui kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM) di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung
2. Evaluasi internalisasi nilai-nilai akhlak dan ibadah pada peserta didik melalui kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM) di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung
3. Faktor pendukung dan penghambat dari internalisasi nilai-nilai akhlak dan ibadah pada melalui kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM) di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung
4. Hasil internalisasi nilai-nilai akhlak dan ibadah pada peserta didik melalui kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM) di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan menekankan pada penghayatan nilai-nilai akhlak dan ibadah serta pembentukan kepribadian peserta didik dengan nilai tersebut. Hasil penelitian dapat memperkaya teori tentang internalisasi nilai agama dalam kurikulum, memberikan model atau kerangka kerja baru yang bermanfaat. Selain itu, memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum yang lebih holistik dan efektif

2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadi pedoman dan bahan rujukan bagi sekolah mengenai internalisasi akhlak dan ibadah peserta didik melalui Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM).
- b. Dapat memberikan motivasi bagi peserta didik untuk terus mempelajari, mendeteksi, dan menghayati lebih mendalam terkait nilai-nilai Akhlak dan Ibadah lalu menjalankannya dalam keseharian.
- c. Dapat memberikan inspirasi bagi lembaga pendidikan lain di luar Yayasan Pendidikan Al Azhar (YPI Al Azhar) untuk dapat melakukan pengembangan pada kurikulum khususnya pada kurikulum pendidikan agama Islam.

- d. Menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya untuk dilanjutkan dan dikembangkan.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran pustaka, penulis menemukan beberapa literatur atau penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema penelitian ini, sehingga menjadi pedoman dalam penulisan tesis ini, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Maslu'in pada tahun 2022, yang diterbitkan oleh Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta dengan judul "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar." Memfokuskan kajiannya pada pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini secara spesifik membahas pengembangan kurikulum PAI dalam bidang tahfidz Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek mengacu pada ketentuan pengembangan kurikulum yang telah disusun oleh tim kurikulum PAI Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar.²⁰

Penelitian tersebut dengan penelitian peneliti memiliki kesamaan pada pembahasan mengenai pengembangan kurikulum di sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Al Azhar, perbedaannya jika penelitian tersebut terfokus pada pengembangan kurikulum PAI khususnya pada bidang tahfidz Al-Qur'an, sedangkan peneliti pembahasannya mengenai pengembangan kurikulum yang bersifat umum yaitu pada pengembangan kurikulum Yayasan Pendidikan Al Azhar yang dinamakan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim dan terfokus pada penginternalisasian nilai-nilai akhlak dan ibadah melalui kurikulum ini.

2. Penelitian oleh Anggitiyas Sekarinasih tahun 2019 diterbitkan oleh jurnal *Insania* dengan judul "Pengembangan Kurikulum Di SD Islam Al Azhar 38 Bantul Yogyakarta." Kajian dalam penelitian tersebut berisi penjelasan atau deskripsi mengenai pengembangan kurikulum yang di lakukan di SD Islam Al

²⁰ Maslu'in, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar," (Institut Perguruan Tlinggi Ilmu Qur'an Jakarta, 2022), iii.

Azhar, yaitu dengan hasil penelitian bahwasanya SD Islam Al Azhar melakukan pengembangan kurikulum yang mengacu pada pengembangan kurikulum yang berdasarkan dari yayasan Al Azhar tersendiri yang disebut sebagai Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM). Kurikulum ini bertujuan untuk membiasakan akhlak al-karimah pada peserta didik. Selain itu, SD Islam Al Azhar 38 Bantul juga memiliki kurikulum pendidikan Al-Qur'an sebagai kurikulum tambahan untuk meningkatkan kemampuan baca Qur'an peserta didik.²¹

Penelitian tersebut dengan penelitian peneliti sama-sama membahas terkait dengan pengembangan kurikulum di Sekolah Al Azhar yaitu yang disebut sebagai Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim. Namun, perbedaannya peneliti akan membahas dan menganalisis lebih meluas terkait bagaimana internalisasi dari kurikulum ini yang berdampak pada akhlak serta ibadah peserta didik, bukan hanya mendeskripsikan terkait Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM).

3. Penelitian oleh Achsan Taqwim Indra Patriatama pada tahun 2022, yang diterbitkan oleh Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta dengan judul “Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Program Pengembangan Kurikulum Di SMP IA (SMP Islam Al Azhar) 21 Solo Baru,” penelitian ini fokus pada pembentukan kepribadian Muslim melalui program pengembangan kurikulum. Penelitian ini mencakup empat program utama di SMP IA 21: Pertama, pengembangan kepribadian Muslim yang bertujuan membentuk pribadi unggul dengan akidah yang lurus, ibadah yang benar, dan akhlak yang mulia. Kedua, penguasaan bahasa asing untuk membentuk pribadi unggul dalam bidang bahasa. Ketiga, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) melalui pembelajaran IT untuk menciptakan individu yang cakap dalam Iptek.

²¹Anggitiyas Sekarinasih, “Pengembangan Kurikulum Di Sd Islam Al Azhar 38 Bantul Yogyakarta,” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24, no. 1 (2019): 73.

Keempat, pengembangan keterampilan untuk memperkuat kemampuan praktis peserta didik.²²

Kajian penelitian tersebut dengan fokus kajian peneliti memiliki keterkaitan pada pengembangan kurikulum yaitu terkhususnya kurikulum di sekolah yang di bawah naungan Yayasan Pesantren Al Azhar, di mana bahwasanya YPI Al Azhar dalam pelaksanaan pendidikannya memiliki pengembangan kurikulum tersendiri yang harus digunakan di setiap sekolah cabang YPI Al Azhar. Dan Lokasi penelitian tersebut dengan penelitian peneliti sama-sama di sekolah menengah pertama yang berada di bawah naungan YPI Al Azhar.

Walaupun sama-sama membahas soal pengembangan kurikulum, penelitian tersebut membahas program kurikulum secara umum tidak membahas secara spesifik mengenai kurikulum pengembangan pribadi muslim (KPPM) seperti yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain itu, penelitian tersebut terfokus pada pembentukan kepribadian muslim sedangkan peneliti lebih spesifik dan mengerujut pada internalisasi nilai-nilai akhlak dan ibadah peserta didik.

4. Penelitian oleh Akhmad Baihaqi tahun 2016, yang diterbitkan dalam jurnal *Tarbiyatuna* dengan judul “Manajemen Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) (Studi Di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta),” berfokus pada manajemen kurikulum pengembangan pribadi Muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum dilakukan melalui tahapan perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling). Selain itu, pelaksanaan manajemen kurikulum di SD Islam Al Azhar 31 Yogyakarta melibatkan seluruh elemen di sekolah.²³

Fokus kajian pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pada pembahasan mengenai Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM). Namun, penelitian tersebut membahas

²²Achsani Taqwim et al., “Pembentukan Kepribadian Muslim Dalam Program Pengembangan Kurikulum Di SMP IA (SMP Islam Al Azhar) 21 Solo Baru” (Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surabaya, 2022), i.

²³Akhmad Baihaqi, “Manajemen Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM),” *Tarbiyatuna* 7, no. 2 (2016): 186.

soal bagaimana manajemen dari pelaksanaan Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM), sementara peneliti membahas pelaksanaan kurikulum ini dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dan ibadah pada peserta didik.

F. Kerangka Pemikiran

Internalisasi merupakan proses memasukkan pengetahuan (*knowing*) sehingga dapat dilaksanakan atau diterapkan (*doing*) dan menjadi bagian dari kepribadian seseorang (*being*).²⁴ Internalisasi melibatkan proses pengaturan nilai-nilai, patokan, ide, atau praktik dari orang lain ke dalam pikiran atau kepribadian seseorang sehingga menjadi bagian dari dirinya.²⁵ Proses ini dapat mencakup pembelajaran yang mendalam, penghayatan, penguasaan, serta bimbingan dan pendekatan lainnya. Internalisasi berfungsi sebagai metode utama dalam perubahan kepribadian peserta didik, yang merupakan aspek kritis dari perkembangan manusia.²⁶

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas, kepribadian seseorang terbentuk melalui internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan diterapkan. Pendidikan dalam hal ini dilakukan melalui dua tahap: Pertama, pendidikan diri sendiri (*self education*), dan kedua, pendidikan melalui orang lain (*education by another*).²⁷ Maka kepribadian peserta didik dapat dibentuk melalui orang lain yaitu melalui pendidikan.

Muhaimin menambahkan bahwa proses internalisasi dalam pembinaan peserta didik melibatkan tiga tahapan: Pertama, tahap transformasi nilai, di mana guru memberikan informasi mengenai hal-hal baik dan buruk melalui komunikasi verbal, sehingga nilai-nilai yang diberikan masih berada pada ranah kognitif. Kedua, transaksi nilai, di mana terjadi komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik, dengan guru tidak hanya memberikan informasi tetapi juga contoh nyata, sehingga siswa diharapkan menerima dan mengamalkan nilai tersebut. Ketiga, tahap transinternalisasi nilai, di mana komunikasi antara guru dan peserta

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 224–225.

²⁵ D Kartono, K dan Gulo, *Kamus Psikologi* (Bandung: Pionir Jaya, 2000), 26.

²⁶ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai Dalam Pendidikan (Konsep Dan Kerangka Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)*, Darussalam Publishing (Yogyakarta, 2017), 17.

²⁷ M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 173.

didik berfokus pada kepribadian, dengan guru menunjukkan sosoknya sebagai contoh dan siswa merespons dengan sikap dan perilakunya.²⁸

Achmadi dalam bukunya *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* menyebutkan bahwa terdapat tiga nilai yang dapat diinternalisasikan dalam pendidikan agama Islam, yaitu: Pertama, nilai *i'tiqodiyah*, yang mencakup keimanan atau ketauhidan. Menanamkan keimanan yang kuat pada peserta didik adalah fokus utama karena keimanan yang kokoh akan mendorong mereka untuk mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, serta melindungi diri dari perbuatan buruk. Kedua, nilai pendidikan *'amaliyah*, yang meliputi ibadah, muamalah, dan siyasah. Pendidikan dalam aspek ini penting untuk memastikan peserta didik melaksanakan kewajiban syari'at agama Islam dengan benar. Ketiga, nilai pendidikan *khuluqiyah*, yang berkaitan dengan pendidikan akhlak terpuji (akhlak al-karimah). Nilai ini memberikan bekal bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial.²⁹

Konsep nilai pendidikan *khuluqiyah* mencakup pengaturan hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan antara manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan alam sekitar, serta hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Imam Ghazali membagi ruang lingkup akhlak dalam konsepnya menjadi dua kategori: akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk-Nya.³⁰ Dalam buku Panduan Penguatan Pendidikan Adab yang dimiliki SMP Islam Al Azhar 36 Bandung, terdapat delapan ruang lingkup akhlak yang berkesinambungan dengan konsep akhlak Imam Al-Ghazali, namun menggunakan istilah berbeda yaitu adab, di bagi menjadi delapan indikator diantaranya, adab kepada Allah SWT, adab kepada Rasulullah Saw, adab kepada Islam, adab kepada Al-Qur'an, adab kepada diri sendiri, adab kepada sesama seperti kepada orang tua, guru, teman, keluarga, tetangga, tamu, sesama muslim, adab terhadap lingkungan, dan adab dalam keseharian.

²⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 301–302.

²⁹ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992).

³⁰ Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al Ghazali, *Tuntunan Menggapai Hidayah Allah SWT (Terjemah Bidayatul Hidayah)*, Mutiara Ilmu (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), 139–149.

Selain nilai pendidikan *khuluqiyah*, nilai pendidikan '*amaliyah* juga sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai seorang Muslim. Nilai '*amaliyah* mencakup pendidikan ibadah dan muamalah. Pendidikan ibadah melibatkan hubungan antara manusia dengan Allah, seperti salat, puasa, dan lain-lain, yang bertujuan untuk mengaktualisasikan nilai '*ubudiyah*. Menurut Hasbi Ash Shiddieqy, pendidikan ibadah adalah usaha untuk menyadarkan manusia mengenai eksistensi dirinya sebagai hamba Allah dan tunduk sepenuhnya kepada-Nya. Hasbi Ash Shiddieqy membagi ibadah menjadi dua kategori: ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*. Ibadah *mahdah* adalah ibadah yang ditetapkan oleh Allah SWT berikut dengan tata cara dan perinciannya, sedangkan ibadah *ghairu mahdah* adalah ibadah lainnya yang diizinkan oleh Allah SWT.³¹ Pelaksanaan ibadah pada peserta didik harus diajarkan serta dibiasakan, dengan penanaman pemahaman dan pelaksanaan terkait ibadah akan menjadi pondasi kuat bagi peserta didik untuk tidak keluar dari ajaran-ajaran Islam.³² Pendidikan '*amaliyah* berisi tentang pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk dapat memahami serta mempraktikkan sehingga akan bisa menjalankan syariat Islam yang menjadi kewajibannya.

Delapan muatan adab yang ada di SMP Islam Azhar 36 Bandung secara umum dapat digolongkan menjadi dua sebagaimana ruang lingkup akhlak menurut Imam Ghazali yaitu Akhlak terhadap Allah dan mahluknya. Maka muatan adab terhadap Allah, Rasulullah, Islam dan Al-Qur'an yang dalam hal ini dimanifestasikan sebagai bentuk wujud dari nilai-nilai ibadah, lalu adab terhadap sesama mahluk (orang tua, guru, teman, tetangga, tamu, sesama muslim, lingkungan dan keseharian) dimanifestasikan sebagai nilai-nilai akhlak. Dikarenakan peserta didik berada dalam ruang lingkup sekolah maka dalam hal ini nilai-nilai akhlak yang akan dibahas terfokus pada akhlak terhadap sesama teman, guru dan masyarakat sekolah.

Maka berikut indikator nilai-nilai akhlak dan ibadah peserta didik berdasarkan pembedahan dan pengolongan peneliti terhadap delapan muatan adab: *Pertama*,

³¹ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah* (Semarang: PT Pustala Rizki Putra, 2000), 4-5.

³² Ashif Az Zafi, "Pemahaman Dan Penghayatan Peserta Didik Tentang Ibadah Dalam Pembelajaran Fiqih Di MI Manafiul Ulum Gebog Kudus," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6, no. 1 (2020): 49.

nilai-nilai pendidikan akhlak yang secara khusus mengenai nilai-nilai akhlak terhadap sesama makhluk yaitu Kesopanan, Kepedulian, Toleransi, Kerjasama, Kedisiplinan, Tanggung Jawab, Kemandirian, dan Kejujuran. *Kedua*, Nilai-nilai Pendidikan ibadah yang diinternalisasikan pada peserta didik yaitu terkait ibadah-ibadah *amaliyah*, seperti beriman, taat, bersyukur, mengingat (dzikir), takut dan taubat. Nilai-nilai tersebut terwujud dalam praktik ibadah seperti tharahah (wudhu dan tayamum), salat fardhu dan sunnah, tata cara salat munfarid atau berjamaah, doa dan dzikir, doa harian, salat jum'at, pembiasaan membaca dan menghafal Al-Qur'an, dan lainnya yang dilakukan melalui pembelajaran di kelas maupun dalam program-program keagamaan.

Nilai-nilai pendidikan ibadah tersebut sejalan dengan kompetensi dasar dalam sikap spiritual yang ditetapkan oleh Kemendikbud. Indikator ibadah untuk peserta didik di tingkat sekolah menengah pertama (SMP/MTs) mencakup pemahaman tentang ketentuan bersuci dari hadas kecil dan besar menurut syariat Islam, pemahaman dan pelaksanaan salat wajib berjamaah, pelaksanaan salat Jumat sebagai bentuk ketaatan beribadah, pemahaman dan pelaksanaan salat sunnah munfarid, pemahaman dan pelaksanaan puasa wajib dan sunnah, serta kebiasaan bersuci sebelum beribadah.³³

Nilai-nilai pendidikan *'amaliyah* dan *khuluqiyyah* serta kompetensi yang diperlukan dalam proses internalisasi kepada peserta didik dapat dicapai melalui pengembangan kurikulum yang mencakup proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta kultur sekolah dengan pendekatan komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari.³⁴ Dalam Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) untuk jenjang TK, SD, SMP, dan SMA, internalisasi nilai *'amaliyah* dan *khuluqiyyah* melibatkan pendidikan Aqidah, Ibadah, Al-Qur'an, dan Akhlak.

³³ Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah*, 2016, 249–257.

³⁴ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Zamroni, and Darmiyati Zuchdi, "Internalisasi Dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Peserta didik Smp Dalam Perspektif Fenomenologis," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 2, no. 2 (2014): 185,

Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah (Jami'iyah) dan diterapkan sebagai kurikulum operasional untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah di Yayasan Pesantren Al Azhar. Kurikulum ini dikembangkan dengan mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta mengikuti panduan dari Standar Nasional Pendidikan (BNSP). Implementasi Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) menggunakan pendekatan holistik yang mencakup seluruh unsur, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Akhlak Karimah di sekolah-sekolah Al Azhar diwujudkan melalui pembelajaran dan budaya sekolah yang dirancang untuk menciptakan lingkungan sekolah Islami dan efektif dalam menangani sikap kurang beradab yang kerap terjadi. Secara lebih spesifik, mekanisme implementasi kurikulum ini adalah sebagai berikut:

Pertama, melalui pembelajaran intrakurikuler diaplikasikan melalui pengintegrasikan Al-Qur'an dan Hadis atau menambah muatan IMTAK dan adab dalam setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk penguatan makna, melalui tiga pembelajaran utama yang disebut AQUBA yaitu pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Al-Qur'an, dan Bahasa Arab, melalui mata pelajaran tambahan seperti mata pelajaran Pendidikan Adab, Tahfidz, dan Tilawati. *Kedua*, melalui budaya sekolah yang beradab, seperti melalui penguatan pendidikan adab, pembinaan bacaan dzikir dan doa, salat dhuha dan pembacaan *al-Matsurat*, salat dzuhur dan salat asar berjamaah, keputrian, budaya sekolah (*5 S/Tashofah*), pada jam wali kelas, lingkungan Islami dengan poster-poster nasihat, serta melalui buku saku panduan adab dan praktik ibadah. *Ketiga*, melalui Penguatan Profil Murid Al Azhar (PPMA) dengan alokasi waktu 30% dari total JP (jam pelajaran), PPMA terdiri dari enam dimensi yaitu beradab, berwatak pejuang, cendikia, terampil, cinta tanah air dan bangsa, serta sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menggambarkan skema alur kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

“Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dan Ibadah Pada Peserta Didik Melalui Kurikulum Pengembangan Pribadi Muslim (KPPM) Di SMP Islam Al Azhar 36 Bandung”

